

PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR JAKARTA UTARA TERHADAP MITIGASI BENCANA BANJIR

Yustia Suntari

Universitas Negeri Jakarta

Email : yustiasuntari.unj@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine how the perception of elementary school teachers in North Jakarta on flood disaster mitigation. A flood that often occurs in Jakarta, the capital of Indonesia, should be anticipated and dealt with jointly between the government and the community. Flood disasters that are detrimental to both materially and non materially should be given the main attention of all parties and should be taught to students, so that flood prevention can be faster and more precise. This research is a type of survey research with a quantitative descriptive approach. This survey study aims to describe the perceptions of elementary school teachers on flood disaster mitigation and their understanding of disaster mitigation education. The results of this study state that all elementary school teachers in the North Jakarta area who are affected by rob water state that they have never provided a simulation to their students regarding the way to deal with flood water. Although 35% of respondents stated that they had received a flood prevention simulation. Simulations that have been given are only intended for adults, not for elementary school age children. Most teachers have also taught material about disasters, but only a few have specifically discussed rob floods.*

Keyword : *Perception of Elementary Teachers, Disaster Mitigation*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaaimana persepsi guru Sekolah Dasar di Jakarta Utara terhadap mitigasi bencana banjir. Bencana banjir yang kerap kali terjadi di Jakarta, ibukota Indonesia, seharusnya dapat diantisipasi dan ditanggulangi secara Bersama antara pemerintah dan masyarakat. Bencana banjir yang banyak merugikan baik secara materil maupun non materi ini sudah selayaknya mendapat perhatian utama bagi seluruh pihak dan sudah sepatutnya pula diajarkan kepada siswa, agar penanggulangan banjir dapat lebih cepat dan tepat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian survei ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang persepsi guru Sekolah Dasar terhadap mitigasi bencana banjir serta pemahaman mereka dengan pendidikan mitigasi bencana. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa seluruh guru Sekolah Dasar di wilayah Jakarta Utara yang merupakan wilayah terkena dampak air rob menyatakan bahwa mereka tidak pernah memberikan simulasi kepada siswa/i mereka terkait cara menghadapi banjir air rob. Meskipun 35% responden menyatakan pernah mendapatkan simulasi penanggulangan banjir. Simulasi yang pernah diberikan hanya diperuntukkan untuk orang dewasa, bukan untuk anak usia Sekolah Dasar. Sebagian besar guru juga pernah mengajarkan materi tentang bencana, namun hanya sedikit yang pernah secara spesifik membahas banjir air rob.

Kata Kunci : *Persepsi Guru SD, Mitigasi Bencana*

PENDAHULUAN

Secara geologis, Indonesia terletak di pertemuan tiga lempeng lithosfer yaitu lempeng Indo-Australis di bagian selatan dan barat, lempeng Asia atau Eurasia di bagian utara, dan lempeng pasifik di bagian timur (Dadang Sungkawa, 2010). Kondisi inilah yang menyebabkan wilayah Indonesia memiliki banyak gunung berapi aktif sehingga juga memiliki tanah yang subur. Selain membawa dampak positif, letak Indonesia juga berpotensi pada berbagai bencana, baik bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial.

Kerugian akibat bencana bertambah karena masyarakat belum mengerti upaya untuk mengurangi resiko bencana atau yang dikenal dengan mitigasi bencana. Mitigasi bencana merupakan upaya untuk mengurangi dampak bencana. Mitigasi ini terdiri dari mitigasi fisik (struktural) yaitu upaya mengurangi dampak bencana secara fisik dan mitigasi non fisik (nonstruktural) yaitu upaya mengurangi dampak bencana secara non fisik yang diwujudkan dalam pendidikan mitigasi bencana (Radianta Triatmadja, 2010:141).

DKI Jakarta, sebagai Ibukota Indonesia juga kerap kali terkena bencana. Indeks rawan bencana di seluruh wilayah DKI Jakarta berdasarkan Indeks Rawan Bencana Indonesia tergolong tinggi. Baik di Jakarta Timur (skor 90 menduduki peringkat 48), Jakarta Selatan (skor 84 menduduki peringkat 70), Jakarta Utara (skor 80 menduduki peringkat 84), Jakarta Barat (skor 79 menduduki peringkat 92), Jakarta Pusat (skor 77 menduduki peringkat 102), maupun di Kepulauan Seribu (skor 42 menduduki peringkat 352). Annisa (2010) mengemukakan bahwa Dimana

ancaman bencana di DKI Jakarta meliputi Banjir, Kebakaran Permukiman, Cuaca Ekstrem, Longsor, Abrasi, Gagal Teknologi, Konflik Sosial.

Hasil studi yang dilakukan oleh Immadudna (2011) menyatakan wilayah Jakarta Utara menempati posisi satu dalam urutan wilayah paling berisiko terkena banjir se-Asia Tenggara. Kondisi di atas diperparah oleh adanya aktivitas reklamasi pantai utara Jakarta untuk pembangunan kawasan permukiman. Reklamasi pantai utara Jakarta tersebut, juga telah menggusur hutan mangrove (bakau) yang berfungsi sebagai pelindung alami wilayah daratan bila terjadi air pasang/gelombang pasang dari laut. Selain mengubah geomorfologi (bentang alam), hal tersebut juga telah mengganggu sistem hidrologi dataran pantai sehingga menyebabkan air dari sistem drainase sulit mengalir ke laut. (Metro post, 2011)

Secara umum ada beberapa faktor penyebab terjadinya banjir. Faktor-faktor tersebut adalah kondisi alam (letak geografis wilayah, kondisi topografi, geometri sungai dan sedimentasi), peristiwa alam (curah hujan dan lamanya hujan, pasang, arus balik dari sungai utama, pembendungan aliran, sungai akibat longsor, sedimentasi dan aliran lahar dingin), dan aktifitas manusia (pembudidayaan daerah dataran banjir). Peruntukan tata ruang di dataran banjir yang tidak sesuai dengan fungsi lahan, belum adanya pola pengelolaan dan pengembangan dataran banjir, pemukiman di bantaran sungai, sistem drainase yang tidak memadai, terbatasnya tindakan mitigasi banjir, kurangnya kesadaran masyarakat di sepanjang alur sungai, penggundulan hutan di daerah hulu, terbatasnya upaya pemeliharaan.

Persepsi adalah sebuah proses yang berupa respon terhadap rangsangan atau stimulus dari luar. Respon ini dapat berupa pendapat, tindakan, atau bahkan dalam bentuk penolakan terhadap suatu stimulus. Sugihartono (2007:8), Jalaluddin Rakhmat (2005: 51). Proses penginderaan hanya merupakan langkah awal proses persepsi, serta penginderaan memberikan gambaran nyata mengenai suatu objek sedangkan persepsi mampu memahami lebih dari gambaran nyata objek tersebut. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Persepsi setiap manusia terhadap suatu stmiulus beragam dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Menurut Bimo Walgito (2004: 89-90) persepsi harus memenuhi tiga persyaratan yaitu adanya objek yang dipersepsi, alat indera atau reseptor, serta perhatian yang digunakan untuk persiapan dalam mengadakan persepsi. Sehingga faktor perhatian memiliki peran penting dalam proses persepsi.

Menurut Radiana Triatmadja (2010: 41) “mitigasi adalah suatu upaya atau tindakan yang dilakukan untuk mengurangi efek dari suatu kejadian bencana”. Di dalam UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana pasal I (9) dijelaskan bahwa “mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana”. Oleh karena itu, mitigasi bencana dapat diartikan sebagai tindakan-tindakan untuk mengurangi dampak dari suatu bencana sebelum bencana itu terjadi.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian survei ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang persepsi guru Sekolah Dasar terhadap mitigasi bencana banjir serta pemahaman mereka dengan pendidikan mitigasi bencana. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket dan wawancara yang disebar di SD-SD Kawasan Jakarta Utara.

HASIL

Beberapa hal yang ditanyakan terkait persepsi guru terhadap banjir diantaranya mengenai pengetahuan guru tentang air rob, pengalaman guru mengajarkan tentang bencana banjir kepada siswa, pengalaman guru menghadapi banjir, simulasi banjir kepada siswa SD, bantuan atau informasi banjir dari instansi terkait, yakni BPBD atau BNPB, bagaimana guru melihat solusi dalam meghadapi banjir baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat. Dari hasil uji instrumen dan wawancara dengan para guru, maka di dapat hal-hal sebagai berikut

Pengalaman Guru dalam Menghadapi Banjir

Sebanyak 88% guru menjawab bahwa mereka pernah mengalami banjir air rob di sekitar tempat tinggal mereka, dan seluruhnya menjawab bahwa pernah mengalami banjir air rob di instansi tempat mereka bekerja. Adapun 12% yang belum pernah mengalami banjir air rob ini, karena lokasi tempat tinggal mereka tidak berada di Jakarta utara, tetapi di Jakarta selatan.

Persepsi Guru Terhadap Banjir Air Rob

Seluruh guru (100%) mengetahui apa yang dimaksud dengan banjir air rob, yaitu

banjir yang diakibatkan oleh naiknya ketinggian air laut. Mereka juga memahami bahwa lokasi mereka bekerja adalah lokasi dimana rentan sekali terjadi banjir air rob ini, dikarenakan dekatnya SD mereka dengan laut.

Pengalaman Guru Mengajarkan Bencana

Sebanyak 94% guru pernah mengajarkan materi bencana kepada siswa, dan 88% diantaranya pernah mengajarkan materi banjir air rob serta bagaimana cara mengantisipasinya jika terjadi banjir air rob di lingkungan mereka. 6% guru lainnya tidak pernah mengajarkan perihal materi bencana, karena mereka memang belum pernah ditempatkan di kelas 6 SD, dimana materi bencana diajarkan kepada siswa. 12% guru lainnya mereka mengajarkan materi bencana kepada siswa, namun tidak pernah mengajarkan secara spesifik tentang banjir air rob, hal ini karena di dalam buku sumber yang mereka rujuk, tidak ada materi tentang hal tersebut.

Pada umumnya, bencana yang diajarkan di SD lebih banyak tentang bencana gempa bumi, erupsi gunung berapi dan tsunami, sedangkan untuk banjir hanya sedikit yang membahas, itupun hanya sekitar penyebab dan dampak bila banjir air rob terjadi.

Pengalaman Simulasi Banjir Air Rob

Terkait pengalaman guru untuk melakukan simulasi bencana banjir, sebanyak 18% menyatakan bahwa mereka pernah mendapatkan simulasi penanganan banjir dari (Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), akan tetapi mereka dapatkan simulasi inidi lingkungan tempat tinggal mereka, pada umumnya hanya diberikan kepada orang dewasa saja, dalam hal ini bapak-bapak,

sedangkan untuk di sekolah, seluruh guru mengatakan bahwa mereka belum pernah melakukan simulasi tentang banjir air rob ini kepada siswa/I mereka dan atau mendapatkan simulasi tentang banjir air rob ini dari BNPB ataupun dari BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah).

Persepsi Guru Mengenai Rencana Relokasi

Persepsi guru terdiri dari persepsi dan proses organisasi informasi yang menjadi proses pembentukan persepsi. Dalam hal ini, untuk menunjukkan persepsi guru mengenai rencana relokasi diperlihatkan dalam dua bagian besar, yakni pengetahuan tentang rencana relokasi yang terdiri dari tiga variabel yaitu pemahaman terhadap definisi relokasi, pengetahuan terhadap rencana relokasi pemerintah, dan penyampaian informasi relokasi secara resmi oleh pemerintah serta bagian persepsi masyarakat terkait dengan rencana relokasi.

Pengetahuan tentang Rencana Relokasi

Pengetahuan responden mengenai rencana relokasi ini merupakan representasi dari tahapan pembentukan persepsi responden yang terdiri dari pemilihan dan perhatian terhadap informasi, organisasi informasi, interpretasi informasi, dan pengambilan informasi (Schemerhorn, 2010). Tahapan pembentukan persepsi masyarakat mengenai relokasi tersebut kemudian berpengaruh terhadap persepsi guru terhadap rencana relokasi dan pembebasan lahan akibat bencana banjir.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa sebanyak 76% responden mengetahui definisi relokasi sebagai perpindahan tempat tinggal ke tempat lain saja. Responden hanya

menilai relokasi sebagai perpindahan tempat tinggal ke tempat lain yang telah disediakan pemerintah tanpa dilengkapi dengan fasilitas umum dan fasilitas sosial yang dibutuhkan. Sedangkan 24% responden lainnya tidak mengetahui sama sekali mengenai definisi dari relokasi itu sendiri.

Pengertian relokasi menurut Tercan (2001) merupakan perpindahan ke lokasi lain karena penyediaan lahan atau rumah secara terpaksa ataupun tidak terpaksa, sedangkan definisi lainnya yang dipahami oleh responden disebut sebagai pembebasan lahan. Pembebasan lahan yang dalam hal ini disebut juga sebagai pengadaan tanah yang menurut Peraturan Presiden RI No. 65 Tahun 2006 Tentang Pengadaan Tanah, merupakan setiap kegiatan untuk mendapatkan tanah dengan cara memberikan ganti rugi kepada yang melepaskan atau menyerahkan tanah, bangunan, tanaman, dan benda-benda yang berkaitan dengan tanah. Pengadaan tanah bagi pelaksanaan pembangunan untuk kepentingan umum oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dilaksanakan dengan cara pelepasan atau penyerahan hak atas tanah.

Definisi mengenai pembebasan lahan atau pengadaan tanah tersebut berbeda dengan definisi relokasi, akan tetapi masih banyak guru di Jakarta Utara yang memahami keduanya sebagai suatu hal yang sama. Pemahaman yang kurang tepat terhadap kedua definisi tersebut akan berpengaruh terhadap persepsi masyarakat untuk rencana relokasi itu sendiri. Hal ini berpengaruh terhadap bagaimana mereka mengisi instrumen, yang awalnya mereka ketakutan karena khawatir berpengaruh terhadap pekerjaan dan karir mereka selaku Pegawai Negeri Sipil. Namun

setelah mendapatkan pemahaman bahwa ini hanya bagian dari penelitian, mereka akhirnya setuju untuk tetap mengisi instrumen.

Hasil analisis mengenai pengetahuan terhadap rencana relokasi dari pemerintah memperlihatkan bahwa sebanyak 50% responden menjawab ragu-ragu. Keraguan tersebut dikarenakan responden mengetahui rencana relokasi hanya dari obrolan yang bersifat informal dengan tetangga di lingkungan tempat tinggal sehingga informasi yang diperoleh tidak begitu jelas. Sebanyak 50% lainnya menjawab tidak mengetahui sama sekali mengenai rencana relokasi oleh pemerintah.

Para guru yang menjawab ragu-ragu mengakui bahwa meskipun sempat mendengar bahwa akan ada relokasi, tetapi mereka tidak mendapatkan keterangan secara jelas mengenai rencana relokasi yang sebenarnya hingga saat ini. Dari hasil analisis ini, diketahui bahwa para guru belum mengetahui secara pasti bagaimana prosedur relokasi atau pembebasan lahan tersebut seperti dimana lokasi tempat tinggal yang baru, berapa harga lahan dan bangunan yang ditawarkan pemerintah, bagaimana status kepemilikan lahan dan bangunan di tempat yang baru, dan lain-lain.

Persepsi Terhadap Rencana Relokasi

Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa sebanyak 22% dari total responden, terutama guru yang instansi dan tempat tinggalnya di daerah Muara Angke tidak setuju dengan rencana relokasi permukiman sebagai alternatif solusi untuk penanggulangan banjir air rob di Jakarta utara, hal ini karena menurut mereka akan terlalu jauh untuk belajar atau mengabdikan ke instansi tempat mereka bekerja,

sedangkan sebanyak 88% dari total responden berpendapat setuju terhadap pernyataan yang menganggap relokasi permukiman sebagai upaya untuk penanggulangan banjir air rob, dengan catatan jika tempat relokasi aman dan nyaman sesuai dengan kebutuhan warga ini.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mengenai Rencana Relokasi

Proses pembentukan persepsi selain terdiri dari tahapan pembentukan proses persepsi juga didukung oleh faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi (Schemerhorn, 2012). Beberapa factor yang mempengaruhi persepsi para guru, terutama di Muara Angke terhadap rencana relokasi permukiman akibat bencana banjir terdiri dari beberapa aspek diantaranya persepsi para guru terhadap kondisi fisik dan lingkungan wilayah Muara Angke, kondisi sosial dan budaya, kondisi ekonomi, serta kondisi organisasional.

Kondisi Fisik dan Lingkungan

Persepsi guru terhadap kondisi fisik dan lingkungan meliputi persepsi terhadap kondisi sarana dan prasarana lingkungan dan persepsi terhadap dampak bencana banjir di Muara Angke. Untuk kondisi sarana dan prasarana lingkungan, masyarakat menilai kondisisekolah, masjid, jalan, drainase, dan air bersih berdasarkan kualitasnya. Penilaian masyarakat terhadap sarana dan prasarana tersebut berdasarkan dua kondisi yaitu ketika pertama kali pindah atau tinggal di Muara Angke dan ketika setelah bencana banjir terjadi. Dalam penilaian ini dilihat pula frekuensi penilaian responden yaitu bersifat *negative ranks*, *positive ranks*, atau *ties*. *Negative ranks* berarti penilaian sarana dan prasarana sesudah banjir lebih kecil dibandingkan sebelum atau ketika pertama kali

pindah. *Positive ranks* berarti sebaliknya yaitu penilaian sarana dan prasarana sesudah banjir lebih besar dibandingkan sebelum atau ketika pertama kali pindah, sedangkan *ties* berarti penilaian sebelum dan sesudah sama saja atau tidak ada perubahan.

Penilaian guru terhadap fasilitas sekolah khususnya Sekolah Dasar, sebagian besar menilai *positive ranks* atau dengan kata lain semakin membaik. Hal ini dikarenakan kondisi SD saat ini sudah layak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, terlebih setelah di re grouping menjadi sekolah satu atap, yaitu menjadi SDN Pluit 05 Pagi saja, setelah sebelumnya dari SDN Pluit 05 dan 06 Pagi. Hal ini tentu berkaitan dengan kebijakan yang telah dilakukan Pemda DKI Jakarta terhadap kenaikan mutu Sekolah Dasar. Sehingga SDN yang terletak di Muara Angke ini pernah mendapatkan hibah renovasi gedung, sehingga kini bangunannya menjadi 3 tingkat.

Penilaian kondisi masjid, sebagian besar masyarakat menilai tetap tidak ada perubahan (*ties*). Hal ini dikarenakan pengelolaan terhadap masjid cukup baik yaitu bangunan masjid sering mengalami renovasi sehingga jika setelah banjir mengalami rusak, maka dapat diperbaiki kembali, dengan dana yang lebih banyak bersumber dari masyarakat itu sendiri. Penilaian masyarakat terhadap kondisi jalan lebih banyak yang bersifat *negative ranks* atau kondisi jalan dinilai semakin memburuk. Hal ini karena dengan intensitas banjir yang semakin sering terjadi membuat kualitas jalan semakin memburuk. Meskipun perbaikan jalan dilakukan, tetapi intensitas banjir yang lebih sering terjadi membuat kualitas jalan tetap memburuk.

Begitu pula halnya dengan kondisi drainase yang semakin memburuk. Saat ini kondisi drainase tidak dapat menampung aliran air karena aliran tersumbat oleh sampah dan semakin dangkal karena adanya lumpur dari banjir. Kondisi drainase yang semakin memburuk ini menyebabkan timbulnya berbagai penyakit. Masyarakat sendiri sebenarnya sering mengadakan kerja bakti untuk membersihkan saluran drainase. Akan tetapi karena banjir yang kerap terjadi, membuat masyarakat bosan dan jenuh untuk membersihkan saluran drainase sehingga kondisi saat ini dibiarkan begitu saja. Untuk kondisi kualitas air bersih sendiri banyak yang menilai tetap dan memburuk.

Dampak negatif yang dirasakan oleh guru sebagai bagian dari masyarakat di wilayah Muara Angke akibat banjir bermacam-macam. Jika diurutkan sesuai dengan yang paling dirasakan merugikan yaitu yang pertama kerugian pada kondisi fisik bangunan tempat tinggal serta barang-barang pribadi mengingat banyak perabotan rumah yang tidak bisa dipakai serta bangunan yang runtuh akibat banjir. Urutan yang kedua dari kerugian yang dirasakan akibat bencana banjir yaitu terhambatnya melakukan aktivitas sehari-hari seperti bekerja, sekolah, dan lain-lain. Kerugian ini terutama dirasakan saat terjadi banjir dimana anak-anak tidak dapat bersekolah dengan baik, sedangkan orang tua tidak dapat bekerja sehingga penghasilan untuk keluarga berkurang. Urutan yang ketiga dari kerugian yang dirasakan akibat bencana banjir adalah timbulnya berbagai macam penyakit yang menyerang anak-anak maupun orang dewasa.

Dari berbagai macam kerugian atau dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat akibat bencana banjir mengalami perubahan dari saat pertama kali mengalami banjir hingga saat ini. Persepsi terhadap perubahan dampak banjir yang dirasakan tersebut dapat semakin merugikan, tetap, atau semakin berkurang. Berdasarkan hasil analisis, sebanyak 88% dari total responden merasakan perubahan dari dampak bencana banjir yang semakin merugikan. Sebanyak 12% dari total responden merasakan tetap tidak ada perubahan dari dampak banjir. Sebagian besar masyarakat merasa dampak bencana banjir yang semakin merugikan karena banjir yang terjadi semakin sering atau intensitas semakin tinggi. Dengan banjir yang semakin sering maka kerugian yang dialami masyarakat pun semakin meningkat.

Berdasarkan hasil analisis, sebanyak 94% dari total responden pernah melakukan usaha untuk mengantisipasi ataupun menanggulangi banjir. Usaha tersebut diantaranya seperti membuat bendungan, meninggikan lantai rumah, mengurug rumah, membersihkan selokan, membuat pintu-pintu air, membersihkan lumpur, secara berkala masyarakat kerja bakti mengeruk sampah yang ada di got, dan membuat tanggul.

Kondisi Sosial dan Budaya

Sebanyak 60% responden berpendapat sering siswa mereka dan masyarakat terkena penyakit akibat banjir, kemudian sebanyak 30% responden menyatakan kadang-kadang dan sebanyak 10% responden menyatakan tidak pernah terkena penyakit akibat banjir. Jenis penyakit yang sering menjangkit masyarakat Muara Angke karena banjir diantaranya penyakit kulit seperti gatal-gatal,

kutu air, penyakit ISPA seperti sesak nafas, penyakit demam, batuk, pilek, reumatik, dan diare. Untuk anak-anak sering terjangkit penyakit demam, batuk, dan diare akibat banjir

Kondisi sosial di lingkungan Muara Angke dapat dilihat dari persepsi masyarakatnya terhadap hubungan sosial yang terjalin diantara tetangga. Berdasarkan hasil analisis sebanyak 30% dari responden menilai bahwa hubungan sosial yang terjalin sangat erat, sedangkan sisanya sebanyak 70% responden menilai hubungan sosial yang terjalin biasa saja. Responden yang menilai hubungan sosial di wilayah Muara Angke sangat erat memiliki alasan bahwa lingkungan tetangga memiliki rasa saling pengertian dan tolong menolong cukup tinggi. Hal ini juga dikarenakan sebagian besar tetangga masih memiliki hubungan keluarga. Responden yang menilai hubungan sosial di lingkungan wilayah Muara Angke biasa saja, memiliki alasan bahwa kehidupan di kota cenderung individualis.

Kondisi Ekonomi

Hasil analisis menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap penggantian aset lahan dan bangunan jika terjadi relokasi permukiman atau pembebasan lahan menjadi hal paling utama yaitu sebesar 80%. Terhadap relokasi permukiman, masyarakat khawatir jika lahan dan bangunan di tempat tinggal yang baru tidak sesuai dengan lahan dan bangunan di tempat tinggal saat ini. Kekhawatiran tersebut meliputi luas lahan dan bangunan, serta kondisi fisik bangunan Selanjutnya diikuti dengan kekhawatiran terhadap hubungan sosial yang sudah terjalin di lingkungan saat ini dan mungkin tidak akan didapatkan kembali di lingkungan permukiman yang baru.

Terakhir kekhawatiran terhadap mata pencaharian atau lapangan pekerjaan yang diperoleh di lingkungan yang baru sebesar 70%. Hal ini karena rata-rata penduduk muara Angke bermata pencaharian sebagai nelayan. Para guru juga memikirkan untuk masyarakat yang bermata pencaharian sebagai buruh pabrik atau pegawai swasta kekhawatiran berupa semakin menjauhnya tempat tinggal dengan tempat bekerja sehingga memperbesar biaya ongkos bekerja. Untuk masyarakat yang bermata pencaharian sebagai wiraswasta atau pedagang kekhawatiran berupa kehilangan konsumen langganan atau semakin membesarnya biaya produksi dan distribusi terhadap barang.

Hasil analisis ini dapat menunjukkan urutan faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap relokasi permukiman atau pembebasan lahan yaitu kekhawatiran guru terhadap masyarakat perihal penggantian aset lahan dan bangunan, kekhawatiran terhadap mata pencaharian di lingkungan baru, dan kekhawatiran terhadap hubungan sosial yang terjalin di lingkungan baru.

Kondisi Organisasi

Bencana banjir yang sering terjadi di wilayah Jakarta Utara, terutama wilayah Muara Angke merupakan bencana yang perlu diantisipasi atau ditanggulangi baik oleh masyarakat maupun pemerintah selaku pihak yang bertanggung jawab. Terdapat dua variabel yang dinilai yaitu variabel cara menyampaikan aspirasi yang sering masyarakat lakukan dan variabel tanggapan pemerintah terhadap aspirasi yang diberikan oleh guru sebagai bagian dari masyarakat

Berdasarkan hasil analisis, sebanyak 71% dari total responden merasa belum pernah

menyampaikan aspirasi mengenai banjir kepada pemerintah, sedangkan sisanya merasa pernah menyampaikan aspirasi mengenai banjir baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara penyampaian aspirasi secara langsung dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan melakukan laporan atau pengaduan langsung ke kelurahan ataupun ke kecamatan, selain itu juga melalui rapat-rapat yang diadakan di tingkat kelurahan dan kecamatan.

KESIMPULAN

Sebagian besar guru juga pernah mengajarkan materi tentang bencana, namun hanya sedikit yang pernah secara spesifik membahas banjir air rob. Hal ini karena sebagian besar buku sumber yang mereka gunakan sebagai literature dalam pembelajaran yang membahas bencana banjir, sebagaian besar buku hanya membahas perihal bencana gempa bumi, tsunami, dan erupsi gunung berapi.

Sebagian besar para guru (88%) menerima jika ada isu rencana relokasi yang akan dilakukan pemerintah sebagai upaya menanggulangi bencana banjir.

DAFTAR PUSTAKA

- Imdadudina, Annisa. (2011). *Zonasi risiko bencana banjir akibat sea level rise*, Surabaya. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Metro post, (2011). Banjir Rob Rendam Jakarta .
- Sugiharyanto, Taat Wulandari, Satriyo Wibowo. (2014). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Ips Terhadap Mitigasi Bencana Gempa Bumi. JIPSINDO No. 2, Volume 1 h. 161 – 182

- Bimo Walgito. (2004). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta : Andi Offset
- Rakhmat, Jalaluddin. (2005). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Karya.
- Radiana Triatmadja. (2010). Tsunami: Kejadian, Penjalaran, Daya Rusak, dan Mitigasinya. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana pasal I (9) Peraturan Presiden RI No. 65 Tahun 2006 Tentang Pengadaan Tanah
- Tercan, Binalli. (2001). Post Earthquake Relocation Process in Yalova.